



Beranda Tentang Kami Hubungi Kami Agen/Distributor Berlangganan Galeri Foto Merchandise Polling Blog

Edisi:

Selamat Datang di situs GONG, media seni-budaya Nusantara. - Di sini kami menyediakan pelbagai informasi, yang mudah diakses. - Saran dan kritik Anda kami tunggu, silakan klik HUBUNGI KAMI.

Fas Ca

RUBRIK UTAMA

:: Anda berada di halaman: Sosok - Edisi: 119/XI/2010

- Salam Budaya
Dari Pembaca
Sorot
Sosok
Wawasan
Media
Ensiklopedi
Resensi
Bingkai
Pangung
Sastra
Anjungan
Laku dan Cerita
Tatap

Foto: 01

Sam Sang Provokator

Oleh: Pincuk Suroto

Titan panjang dan licin ditempuhnya tanpa kata menyerah. Seni bisa hadir untuk mempengaruhi banyak orang. Berangkat dari filosofi itu, ia terus bergerak. Maraknya mural di Kota Jogja, tak luput dari kiprahnya.

Rambut gimbal hampir sepinggang, kulit kecoklatan, cara berpakaianya sederhana. Dari belakang, sosoknya seperti raksasa dalam wayang orang. Itulah Samuel Indratma (38), seniman rupa Yogyakarta yang mempertahankan penampilan "seram" laiknya perupa tahun 80-an atau 90-an.

Kartunis Sam Gombang

Sam yang berangkat dari keluarga Protestan ini mengenal kesenian sejak kecil. Saat duduk di bangku sekolah dasar, saban pergi ke gereja, ia merasa seakan melihat pertunjukan teater. Kotbah pendeta Pantekosta yang berapi, pujian dan doa yang bersemangat, baginya sangat teatral.

Sam kecil sering bermain ketoprak-ketoprakan. Di samping itu, ia dan teman-teman sekampungnya juga suka menggambar, entah di kanvas maupun kertas. Kebetulan tetangga sebelah rumah Sam, suka menggambar, bikin drawing, juga kartun.

Tambah mengajari Sam membuat kartun juga memberikan trik bagaimana kartun dapat dimuat di media. Sam lantas mulai mengirim karyanya ke media dengan memakai nama Sam Gombang tadi.

"Sam masuk koran!" Begitu teriak orang-orang sekampung saat karyanya dimuat di Suara Karya untuk pertama kalinya. Ia sangat bangga kala itu. Ini tonggak Sam menjadi kartunis.

Jadi Seniman

Lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Sam kebingungan memilih universitas. Teman kakaknya yang kuliah di Universitas Gadjah Mada malah menakut-nakuti, "Kalau kamu pengin jadi seniman, berat lho. Keahlianmu memang cocok sekolah di seni rupa, tetapi banyak seniman miskin. Apa kamu siap miskin? Keluargamu saja miskin, kamu miskin, apa hebatnya?"

Sam tak bergeming. Tahun 1990, Sam masuk Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Dari situlah Sam mulai mengenal seni secara intensif. Bangku pendidikan juga memantik kesadaran Sam untuk bergaul.

Tahun 1997 tonggak kesenimanan Sam teruji. Bersama teman-temannya, ia mendirikan Apotik Komik. Mengontrak rumah kecil di daerah Nitiprayan—sebuah rumah kecil berhalaman luas yang dikecup tembok.

Hingga suatu waktu, salah satu panitia Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) Hendro Suseno (alm.) menawari Sam dan kawan-kawannya untuk merespon ruang di luar ruang pameran dan "ditandingkan" dengan Taring Padi.

Tapi masalah muncul ketika helatan akan dikelilingkan ke ruang kota yang mensyaratkan ijin. Karena susah mencari ijin, muncul ide membikin seragam (wearpack) dan disablun supaya terlihat legal.

Di tahun 2000, Sam menikah dan pindah rumah ke Langenharjan Lor. Tabiatnya tak berubah: bagaimana rumah yang ditempati menjadi maksimal? Galeri publik Apotik Komik pun muncul lagi dengan memanfaatkan tembok depan rumah seluas 3,5x12 meter.

Dan tahun 2002, ia membuat mural di ruang kota. Ruang yang dipilih adalah tempat-tempat yang tak lagi terpikirkan oleh lingkungannya, tempat-tempat yang terbengkalai.

Sam melibatkan banyak teman di luar Apotik Komik. Proyek itu menguras energi yang luar biasa, karena harus juga mengurus tekek bengeknya. Dana terkumpul dari pameran jualan lukisan teman-teman yang diadakan selama sehari.

Ia dan kawan-kawannya segera melakukan sosialisasi, membangun pengertian tentang mural kepada masyarakat.



Pendidikan Untuk Penonton

BINGKAI



Bantengan

Polling

Jika Anda pembaca Gong, tulisan tentang apa yang paling diminati?

- Wawasan kebudayaan melalui kajian seni
Berita keberagaman seni lokal
Kesenian dalam kehidupan masyarakat
Review dengan pendekatan estetika
Seni lokal yang diolah menjadi komersial

Pilih Reset

Lihat hasil...



SPECIAL E

AGENDA BI

- KESUBUR
SURABAY
YOGYAKA
BANDUNG

INFO BUKU



Kumpulan Esai



Antologi OI

NEWS

- Dedikasi c
Berlaluny:
Seniman 5
Obituari: 5
Berpulang
Seniman C
Meninggal D

GALERI FC



Kerak Lucu Wa



Sekar Diu - Wa

Mencetak brosur dan disebar ke semua kecamatan, kantor polisi, dan lain sebagainya. Juga mengadakan *workshop* di sekolah, kelurahan, dan kecamatan. Ia menggamit dinas pariwisata sebagai sponsor untuk mengumpulkan lurah dan camat. Kerja kerasnya pun berbuah: Jogja jadi kota mural! Hasil kerja keras ini juga diakui oleh lembaga donor: Tahun 2004, Sam, Arie Dyanto, Nano Warsono, Arya Panjalu berangkat ke San Fransisco dan membuat mural di sana.

Ayah dari Ilen dan Nyala ini mampu memprovokasi orang untuk turut mendukung gerakannya.

Wawan Juanda

Pendidikan Untuk Penonton

Semua bermula dari hobi yang dibarengi ketekunan. Itulah yang membuat Wawan Juanda (51 tahun), terus bertahan di tengah kerumunan penonton yang membanjiri event besutannya. Perlunya pendidikan apresiasi bagi penonton menjadi sasarannya ketika berkecimpung di ranah industri pertunjukan ini. Seperti apa kiprah dan pandangannya?

Copyright © 2008 Majalah Gong
Jl. Nitikan Baru, Gang Aries No. 46, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta 55161
Telp/Fax: +62-0274-370830 | 081568445708
E-mail: redaksi@gong.tikar.or.id

Developed by: Satya Adirimata +62 818 650771, +62 21 991 45561. Email: adirimata@yahoo.com